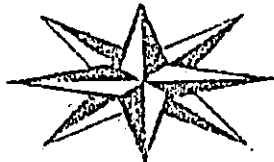


PERTEMUAN LINGUISTIK UTARA 2  
VISI DAN DINAMIKA BAHASA DALAM MILENLIUM BARU

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

UTARA



Masyarakat Linguistik UTARA

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DI TERIMA TGL. :	29 Agustus 2005
SUMBER HARGA :	H
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	145 / K / 2005 - D. (2)
SUBJEK: BAHASA MINANGKABAU	

Oleh

Jufrizal

(Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS Universitas Negeri Padang)

Medan, 7—8 Juli 2003

Gedung Pusat Bahasa Universitas Sumatera Utara  
Jalan Universitas No. 19 Kampus USU Medan (20155)

# SUBJEK DALAM BAHASA MINANGKABAU<sup>1</sup>

Oleh  
Jufrizal<sup>2</sup>

(Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBSS Universitas Negeri Padang)

### Abstract

*In Relational Grammar, there are three syntactical grammatical relations, namely subject, direct object, and indirect object. Those three grammatical relations are added by semantic relations which are collectively called oblique relations. Subject properties of languages all over the world are various, so that in the study of linguistic typology, there are parameters to test subject properties of a language. This paper discusses the subject properties of bahasa Minangkabau (Minangkabau), a local language in West-Sumatera. Parameters used to test the subject properties are those which are syntactical ones, namely raising, quantifier float, PRO, relativisation, and reflexivisation. Based on the test, subject in bahasa Minangkabau has the following characteristics: (i) subject is NP pre-verbal; (ii) subject is NP at the first order (not directly before the verb); (iii) subject is patient (in transitive clause with basic verb); (iv) subject is agent (in verbal clause with the verb in nasal-construction); (v) subject is agent-patient which could be relativized; (vi) subject is conditioned morphologically and syntactically; (vii) reflexive phrase does not have subject properties; and (viii) subject is unmarked form.*

*Key words/phrases: subject, linguistic typology, raising, quantifier float, PRO, relativisation, reflexivisation*

### A. Pendahuluan

Pembahasan hakikat subject cukup menyita perhatian para ahli bahasa dan cukup rumit adanya. Hal ini, antara lain, disebabkan oleh kenyataan bahwa pengertian dan penetapan subjek dalam suatu bahasa memunculkan fenomena yang mungkin (dapat) terus dipertanyakan. Fenomena ini, pada dasarnya, disebabkan oleh perilaku gramatikal bahasa yang beragam dan tipologi bahasa yang berbeda-beda. Selain itu, perbedaan dasar pengkajian dan landasan teoretis yang digunakan para ahli turut ‘memperkaya’ unjuk pendapat tentang subjek. Namun demikian, para ahli telah dan terus berusaha mempelajari hakikat subjek itu melalui berbagai pendekatan dan landasan berpikir ilmiah. Salah satu pengertian subjek yang cukup mendasar adalah pendapat yang dikemukakan oleh Comrie (1983:101). Menurutnya, prototipe (hakikat-asal) subjek itu adalah

<sup>1</sup> Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pertemuan Linguistik Utara (PLU) 2, pada tanggal 7—8 Juli 2003 di Universitas Sumatera Utara, Medan.

<sup>2</sup> Sekarang sedang menulis/menyelesaikan disertasi Program Doktor (S3) Linguistik, PPs Universitas Udayana, Denpasar, dengan judul “Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau”

keterkaitan antara agen dan topik. Dengan kata lain, secara lintas bahasa, subjek itu pada dasarnya adalah agen dan juga topik.

Makalah ini mencoba membahas sifat-perilaku subjek dalam bahasa Minangkabau (selanjutnya disingkat BM) yang ditelaah dengan dasar teori linguistik tipologi. Penelaahan ini dimaksudkan untuk mengetahui sifat-perilaku subjek BM yang dilihat pada tataran sintaksis (dan untuk beberapa hal, tataran morfologis dan semantis turut diperhatikan). Tidak semua parameter (alat uji) kesubjekan dalam makalah ini yang akan diterapkan untuk mengetahui sifat-perilaku subjek BM, melainkan hanya menerapkan pengujian yang bersifat gramatikal, yaitu: penaikan, pengembangan penjangka, PRO, perelatifan, dan perefleksifan. Adapun pokok bahasan makalah ini dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

“Bagaimanakah sifat-perilaku subjek BM berdasarkan uji kesubjekan yang meliputi penaikan, pengembangan penjangka, PRO, perelatifan, dan perefleksifan?”

Pembahasan ini bermanfaat, terutama sekali, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan beralasan (ilmiah) secara tipologi tentang hakikat subjek BM. Pokok bahasan ini juga berguna sebagai salah satu telaahan penting sehubungan dengan tipologi sintaksis BM. Dengan pengkajian ini, akan tercatat dan terungkap sejumlah data dan informasi sehubungan dengan subjek BM beserta hal kebahasaan terkait lainnya. Data dan informasi serta temuan makalah ini dapat bermanfaat untuk dunia linguistik, khususnya dalam kajian linguistik tipologi.

Pokok bahasa makalah ini adalah sebagian dari hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan dalam rangka penulisan disertasi. Penelitian lapangan dan pengumpulan data telah dilaksanakan dalam rentang waktu Agustus 2002 sampai Januari 2003. Korpus data merupakan bahasa Minangkabau Umum (BMU) yang lazim dipakai oleh penutur BM di tempat-tempat umum, pasar, kawasan pendidikan/sekolah, dan pusat pemerintahan/seni-budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, simak-libat cakap dan studi kepustakaan. Daerah yang dijadikan kawasan observasi dan daerah asal informan adalah kota-kota di Sumatera Barat yang dianggap sebagai kawasan bertemunya

para penutur BM dari sejumlah dialek, sehingga muncul suatu dialek umum yang dapat dikatakan sebagai BMU. Kota-kota tersebut adalah: Padang, Bukittinggi, Payakumbuh, Batusangkar, Sawahlunto, Painan, dan Lubuk Sikaping. Untuk melaksanakan wawancara mendalam dipilih 1-2 orang informan dari masing-masing kota tersebut dengan syarat-syarat yang lazim dipakai dalam penelitian linguistik. Sebagai penutur asli BM, penulis juga berperan sebagai pemancing munculnya data yang diharapkan dan menemukan 'mentes data' dengan sebaik-baiknya. Pengkajian data dilakukan dengan metode agih dan refleksif-introspektif (lihat Sudaryanto, 1993:15, 31—63, 118—125).

## B. Tinjauan Ringkas Teori Terkait

Bagian ini meninjau secara ringkas teori dan konsep yang terkait dengan topik kajian makalah ini. Sebagaimana telah dimaklumi, BM termasuk rumpun bahasa Nusantara-Barat. Bila digabung dengan bahasa-bahasa Polinesia dan Melanesia, BM termasuk rumpun bahasa Austronesia (lihat Moussay, 1981,1998). Dyen (1975:91—104,148) mengatakan bahwa BM salah satu bahasa Melayu-Polinesia. Berdasarkan tipologi morfologis, bahasa ini termasuk bahasa aglutinasi. Dalam bahasa aglutinasi (aglutinatif), proses morfologis dan peran afiks begitu menonjol dan penting, baik secara gramatikal maupun semantis.

### 1. Peran dan Relasi Gramatikal

Menurut kajian tipologi, ada dua asumsi dasar tentang kalimat, yakni: *pertama*, bahwa konsep struktur predikator dapat diberlakukan untuk semua bahasa; dan *kedua*, bahwa kedua argumen (i) berbeda dalam hubungan semantiknya dengan predikator; dan (ii) keduanya berbeda satu sama lain melalui pemarkah gramatikal (lihat Palmer, 1994:2). Lebih jauh, Palmer (1994:3, 6—10) menjelaskan bahwa dalam tipologi, argumen dapat diidentifikasi pada lintas bahasa secara semantis. Bagi kebanyakan struktur dua-argumen, salah satunya diidentifikasi sebagai 'agen' (pelaku) dan yang lainnya sebagai 'pasien' (penderita). Agen dan pasien dimarkahi secara gramatikal dalam bahasa yang berbeda dengan cara yang beragam pula. Agen dan pasien yang dimarkahi oleh

fitur-fitur gramatikal tertentu dalam suatu bahasa merupakan contoh dari apa yang disebut peran gramatikal. Konsep relasi gramatikal meliputi subjek (S), objek (O) yang terdiri atas objek langsung (OL) dan objek tak langsung (OTL). Agen dan pasien adalah dua peran gramatikal yang paling penting dalam kajian tipologi. Selain itu, ada tiga peran gramatikal lain yang mengikuti agen dan pasien, yakni: benefisiari, instrumental, dan lokatif.

Menurut Comrie (1983:59), relasi gramatikal yang dimaksud (baik secara tradisional maupun mutakhir) adalah relasi-relasi gramatikal yang memegang peranan penting dalam sintaksis bahasa alami. Relasi-relasi gramatikal itu adalah S, OL, dan OTL. Dalam terori Tatabahasa Relasional, relasi gramatikal itu adalah S, OL, OTL, dan relasi oblik (OBL). Hakikat relasi gramatikal bisa dipahami dalam pengertian interaksi peran semantik dan pragmatik, umpamanya, kesubjekkan bisa dipahami dengan prototipe subjek sebagai interaksi agen dan topik. Di samping itu, Blake (1991:1) menjelaskan bahwa relasi gramatikal dalam Tatabahasa Relasional memperkenalkan tiga jenis relasi gramatikal yang murni bersifat sintaksis, yaitu S, OL, dan OTL, di samping relasi yang bersifat semantis, seperti lokatif, benefaktif, dan instrumental, yang secara kolektif disebut OBL. Relasi sintaktik dianggap membentuk hirarkhi dengan penomoran 1, 2, 3 yang umumnya digunakan untuk menandai relasi yang bersangkutan.:

S	OL	OTL	OBL
1	2	3	

(lihat Artawa, 2000:490; Djunaidi, 2000:457—458).

Sejalan dengan analisis tipologis, pembahasan relasi gramatikal yang menyangkut S dan O (OL dan OTL) perlu diungkap. Ahli seperti Dixon (1979) dalam Manning (1996:16—17) menempatkan kajian tentang S berdasarkan nilai kandungan semantis klausa/kalimat. Yang lainnya seperti Manning (1996) meletakkan subjek itu sebagai relasi gramatikal lahir. Menurut van Valin, Jr. dan LaPolla (1999:141, 143), peran semantik secara umum dalam klausa/kalimat disebut sebagai mokrrole semantis. Peran agen disebut sebagai aktor dan peran pasien disebut *undergoer*. Argumen tunggal klausa intransitif dapat berperan sebagai aktor dan juga *undergoer*.

## 2. Tipologi Bahasa dan Kesemestaan Bahasa

Tipologi adalah klasifikasi ranah (*classification of domain*). Pengertian tipologi itu bersinonim dengan istilah taksonomi (lihat Mallinson dan Blake, 1981:3). Istilah teknis tipologi telah begitu dikenal dalam linguistik yang merujuk ke pengelompokan bahasa-bahasa berdasarkan ciri khas strukturalnya. Meskipun pada dasarnya tipologi bahasa berkenaan dengan pengelompokkan bahasa-bahasa menurut strukturnya, bukan berarti pengelompokkan berdasarkan struktur bahasa itu saja yang (mungkin) dapat dilakukan. Smith (1969) misalnya, membedakan tiga dasar pengelompokan bahasa, yaitu: berdasarkan genetis, tipologis, dan areal (kawasan) (lihat Mallinson dan Blake, 1981:4—5).

Menurut Comrie (1983:30—32), kajian kesemestaan bahasa dan kajian tipologi seolah-olah bertentangan. Kajian kesemestaan bahasa berusaha menemukan: (1) perilaku dan sifat-sifat yang umum bagi semua bahasa manusia; (2) mencari/menemukan kemiripan yang ada dalam lintas bahasa; dan (3) berusaha menetapkan batas-batas variasi dalam bahasa manusia. Di sisi lain, penelitian tipologi berusaha: (1) mengelompokkan bahasa-bahasa, yaitu menetapkan bahasa-bahasa ke kelompok/jenis yang berbeda; (2) mengkaji perbedaan antara bahasa-bahasa; dan (3) mempelajari variasi-variasi bahasa manusia. Melihat implikasi timbal balik kedua bentuk kajian ini, kajian kesemestaan bahasa dan tipologi berjalan bergandengan. Untuk menetapkan tipologi bahasa perlu ditetapkan parameter tertentu untuk mengelompokkan bahasa di dunia. Menetapkan tipologi bahasa diperlukan pembuatan asumsi tentang kesemestaan bahasa.

Comrie (1988) dalam Artawa (2000:487—489) menyatakan bahwa tujuan linguistik tipologi adalah untuk mengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan sifat-perilaku struktural bahasa tersebut. Tujuan pokoknya adalah untuk menjawab pertanyaan : *seperti apa bahasa x itu?* Menurutnya, ada dua asumsi pokok linguistik tipologi, yaitu: (a) semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan strukturnya; dan (b) ada perbedaan di antara bahasa-bahasa yang ada. Bahasa-bahasa dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, seperti bahasa akusatif, ergatif, aktif, dan sebagainya.

### 3. Subjek Secara Lintas Bahasa

Di atas sudah disebutkan bahwa Comrie (1983:101) menyatakan subjek itu secara asal-muasal (prototipe) nya adalah keterkaitan antara agen dan topik. Agen (aktor) sebenarnya adalah istilah yang lebih terkait dengan fungsi-fungsi semantis, sementara topik berkaitan dengan fungsi-fungsi pragmatis. Menurut Keenan (dalam Li, 1976) subjek dasar (*basic subject*) (selanjutnya disebut saja subjek), secara lintas bahasa, mempunyai ciri-ciri dan sifat-perilaku khas yang dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (a) sifat-perilaku otonomi; (b) sifat-perilaku pemarkah kasus; (c) peran semantis; dan (d) dominasi langsung (*immediate dominance*). Sifat-perilaku otonomi subjek meliputi: (a) keberadaannya bebas (*independent existence*); (b) ketidaktergusuran (*indispensability*); dan (c) rujukan sendiri (*autonomous reference*). Sifat-perilaku pemarkah kasus meliputi: (a) subjek kalimat intransitif umumnya tidak dimarkahi jika setiap frasa nomina (FN) dalam bahasa tersebut tidak bermarkah; (b) FN yang mengubah penanda kasusnya pada pengkausatifan termasuk subjek; dan (c) FN yang mengubah penanda kasus nominalisasi tindakan termasuk subjek. Peran semantik subjek dapat diramalkan dari bentuk verba utama. Berdasarkan peran semantik ini, kesubjekan dapat diungkapkan: (1) subjek biasanya mengungkapkan agen (dari tindakan), jika hanya ada satu; (2) subjek biasanya mengungkapkan frasa tujuan bentuk imperatif; dan (3) subjek biasanya memperlihatkan posisi, pemarkah kasus, dan persesuaian verba yang sama dengan FN penyebab dalam jenis kalimat kausatif yang paling dasar. Sementara itu, dominasi langsung berarti bahwa subjek itu secara langsung didominasi oleh simpul dasar kalimat (*Sentence: S*).

Sifat-perilaku khas subjek secara lintas bahasa itu, diakui oleh Keenan (dalam Li, 1976) bukanlah sebagai nilai mutlak. Mungkin saja ada sebagian sifat-perilaku tersebut yang kurang cocok dengan kesubjekan bahasa tertentu. Jika diperhatikan konsep prototipe subjek (Comrie, 1983) dan sifat-perilaku khas subjek (Keenan dalam Li, 1976) itu, dapat disimpulkan bahwa masing-masingnya bukan saling bertentangan. Keduanya tidak terlepas dari keterkaitan antara agen dan topik. Menurut Artawa (1998:11—17), karena subjek itu adalah relasi gramatikal, maka pengujian/penetapan kesubjekan dalam suatu

bahasa hendaknya didasarkan pada sifat-perilaku gramatikal juga. Berkaitan dengan ini, haikat subjek dilihat berdasarkan pengertian penaikan, pengembangan penjangka, PRO, perelatifan, dan perefleksifan.

### C. Pembahasan

Pembahasan perihal subjek BM ini, seperti dikemukakan di atas didasari dengan landasan teoretis dan kerangka pikir tipologi linguistik. Pengujian untuk mengetahui sifat-perilaku subjek BM dilakukan dengan menggunakan parameter yang bersifat gramatikal, seperti yang dikemukakan Artawa (1998). Lima parameter (alat uji) yang digunakan dalam analisis ini adalah: penaikan, pengembangan penjangka, PRO, perelatifan, dan perefleksifan. Berikut ini adalah pembasan berdasarkan parameter tersebut.

#### (a) Penaikan

Kaidah penaikan (*raising*) (Postal dalam Artawa, 1998:12) maksudnya adalah bahwa sebuah kategori gramatikal (sintaksis) yang sebelumnya bukan subjek dapat dinaikkan ke posisi subjek. Untuk melihat ini dalam BM, cermati contoh-contoh berikut ini.

(1) a. *Payah inyo duduak.*

'payah''3TG''duduk'

'Dia payah (untuk) duduk'

b. *Inyo payah duduak.*

'3TG''payah''duduk'

'Dia payah (untuk) duduk'

Kalimat (1a) dapat dianalisis sebagai kalimat yang terdiri atas sebuah adjektiva (*payah*) dengan satu klausa (*inyo duduak*) sebagai argumennya. Isi atau maksud pernyataan (1a) tersebut dapat diungkapkan sebagai satu klausa tunggal seperti diwujudkan oleh (1b). *Inyo* pada (1a) bukan merupakan subjek kalimat secara keseluruhan. Melalui kaidah penaikan, *inyo* dinaikkan dari klausa pemerlengkap menjadi subjek dari predikat adjektiva *payah*.

Berikut ini adalah contoh untuk kalimat transitif dengan verba tanpa afiks (nasal) dalam BM.



(2) a. *Barek bahan-tu ambo pikua.*

'berat''beban-ART''ITG''pikul'

'Berat beban itu saya pikul'

b. *Baban-tu barek ambo pikua.*

'beban-ART''berat''ITG''pikul'

'Beban itu berat saya pikul'

c. \* *Ambo barek bahan-tu pikua.*

'ITG''berat''beban-ART''pikul'

'Saya berat beban itu pikul'

Kalimat verbal-transitif yang konstruksinya sama dengan contoh di atas mempunyai dua FN yang keduanya terletak sebelum verba (FN pra-verbal). Pada contoh (2a) dua FN *bahan-tu* dan *ambo* adalah FN pra-verbal. Apabila FN urutan pertama (*baban-tu*) dinaikan untuk menempati posisi subjek (2b), kalimat itu berterima secara gramatikal. Namun, apabila FN urutan kedua (*ambo*) dinaikkan untuk menempati posisi subjek (2c) maka akan lahir kalimat yang tidak gramatikal. Dengan demikian, FN urutan pertama (yang berada tidak langsung sebelum verba) merupakan subjek gramatikal dalam kalimat transitif BM apabila verbanya tanpa afiks (nasal). Bagaimana halnya dengan kalimat transitif yang verbanya berafiks (nasal)? Mari perhatikan contoh-contoh berikut ini!

(3) a. *Susah kito ma-maham-i urusan-tu.*

'susah''IJM''PRE-paham-SUF''urusan-ART'

'Susah kita memahami urusan itu'

b. *Kito susah ma-maham-i urusan-tu.*

'IJM''susah''PRE-paham-SUF''urusan-ART'

'Kita susah memahami urusan itu'

c. \* *Urusan-tu susah kito ma-maham-i.*

'urusan-ART''susah''IJM''PRE-paham-SUF'

'Urusan itu susah kita memahami'

Berbeda dengan kalimat verbal yang verbanya tanpa afiks, konstruksi kalimat verbal dengan verba berafiks (nasal) mempunyai FN sebelum dan sesudah verba. Pada (3a) misalnya, *kito* adalah FN pra-verbal dan *urusan-tu* merupakan FN pos-

verbal. FN pra-verbal bila dinaikan ke posisi subjek (melalui kaidah penaikan) (lihat (3b)), kalimat tersebut berterima secara gramatikal. Akan tetapi, bila FN pos-verbal yang dinaikkan ke posisi subjek (lihat (3c)) maka secara gramatikal kalimat itu tidak berterima. Berdasarkan ini, pada bangun kalimat yang memakai verba transitif berafiks (nasal), FN pra-verbal adalah subjek gramatikal.

**(b) Pengembangan Penjangka**

Penjangka atau kata bantu bilangan (*quantifier*) yang mungkin (dapat) ditempatkan pada lebih dari satu posisi (mengambang) dalam BM adalah *abih* 'semua' dan *sado(nyo)* 'semuanya'. *Abih* hanya mempunyai satu bentuk, sementara *sado* ada kalanya perlu ditambah klitika *nyo*. Bentuk *sadonyo* 'semuanya' dapat ditempatkan di depan atau di belakang FN atau posisi lain. Akan tetapi, bentuk *sado* hanya dapat diletakkan di depan FN yang dijelaskannya. Untuk mengetahui kesubjekkan BM sehubungan dengan pengembangan penjangka (*quantifier float*), cermati klausa intransitif berikut ini.

(4) a. *Abih anak-anak ma-nangih.*

'semua''anak-anak''PRE-tangis'

'Semua anak-anak menangis'

b. *Anak-anak abih ma-nangih.*

'anak-anak''semua''PRE-tangis'

'Semua anak-anak menangis'

c. *Sado anak-anak mandi.*

'semua''anak-anak''mandi'

'Semua anak-anak mandi'

d. *Sadonyo anak-anak pulang.*

'semuanya''anak-anak''pulang'

'Semuanya anak-anak pulang'

e. *Anak-anak sadonyo mandi.*

'anak-anak''semuanya''mandi'

'Anak-anak mandi semuanya'

f. *Anak-anak mandi sadonyo.*

'anak-anak''mandi''semuanya'

'Anak-anak mandi semuanya'

Dalam klausa intransitif BM, di mana pun posisi penjangka *abih* atau *sado(nyo)*, penjelasan yang diberikan (yakni menunjukkan jumlah/penjangka) adalah ke FN pra-verbal, yang merupakan satu-satunya argumen. Dengan demikian, FN pra-verbal dalam klausa jenis ini adalah subjek gramatikal.

Selanjutnya, mari dilihat pengembangan pengembangan penjangka dalam klausa transitif BM.

(5) a. *Abih buku abak baco.*

'semua''buku''ayah''baca'

'Semua buku ayah baca'

b. *Buku abih abak baco.*

'buku''semua''ayah''baca'

'Semua buku ayah baca'

c. *Buku abak baco abih.*

'buku''ayah''baca''semua'

'Semua buku ayah baca'

Klausa transitif BM dengan verba tanpa afiks (verba dasar), penjangka *abih* pada contoh di atas menjelaskan FR urutan pertama (dari dua FN) pra-verbal. FN ini adalah pasien dalam klausa tersebut. Berknaan dengan ini, pada klausa transitif dengan verba dasar, pasien mempunyai sifat-perilaku sebagai subjek gramatikal.

Pengembangan penjangka pada klausa transitif dengan verba berafiks (nasal) mempunyai sifat-perilaku seperti digambarkan oleh contoh berikut ini.

(6) a. *Sado kambing ma-makan rumput.*

'semua''kambing''PRE-makan''rumput'

'Semua kambing memakan rumput'

b. *Kambiang sado nyo ma-makan rumput.*

'kambing''semuanya''PRE-makan''rumput'

'Semuanya kambing memakan rumput'

c. *Kambiang ma-makan rumput sado nyo.*

'kambing''PRE-maka''rumput''semuanya'

'Semuanya kambing memakan rumput'

FN pra-verbal pada klausa di atas merupakan agen. Meskipun posisi penjangka *sado(nyo)* diubah-ubah, namun penafsiran penunjuk jumlah tetap diberikan ke agen klausa yang bersangkutan. Dengan demikian, FN pra-verbal klausa transitif dengan verba berafiks (nasal) merupakan subjek gramatikal dalam BM.

(c) Frasa Nomina Tidak Terang (PRO)

Dalam Teori Penguasaan dan Pengikatan (*Government and Binding Theory*) yang dikembangkan Chomsky (lihat Haegeman, 1999), subjek klausa (dengan verba) tak-terbatas dinukilkan sebagai FN tidak terang (*non-overt NP*) dan diwujudkan sebagai PRO. Berikut ini adalah contoh-contoh klausa bahasa Inggris (dikutip dari Artawa, 1998:14):

(7) *I want [PRO to come].*

(8) *I want [PRO to examined by a doctor].*

(9) *I want [PRO to be examined by a doctor].*

Klausa BM berikut ini adalah padanan dari contoh-contoh klausa bahasa Inggris di atas.

(10)a. *Ambo ingin [PRO datang]*

'ITG''ingin''[PRO'datang']

'Saya ingin datang'

b. *Ambo ingin [PRO pai].*

'ITG''ingin''[PRO'pai']

'Saya ingin pergi'

c. *Ambo ingin [PRO ma-mareso dokter].*

'ITG''ingin''[PRO'PRE-periksa''dokter']

'Saya ingin memeriksa dokter'

d. *Ambo ingin [PRO di-pareso dokter].*

'ITG''ingin''[PRO PAS-periksa''dokter']

'Saya ingin diperiksa oleh dokter'

Dalam BM, subjek tidak terang (PRO) pada klausa intransitif dapat dirujuk-silangkan ke subjek yang berperan sebagai agen *ambo*, seperti pada (10a,b). PRO yang berperan sebagai agen pada klausa transitif dengan verba seperti *pareso* mesti bermarkah *ma-* (prefiks nasal pemarkah aktif) untuk relasi gramatikal

subjek (lihat 10c). Dalam konstruksi ini, PRO pra-verbal berkoreferensi dengan subjek-agen yang lebih tinggi. Andaikan pasien yang disubjukkan, maka verba pada klausa yang lebih rendah (subjek PRO) mesti dipasifkan (lihat 10d). Kenyataan ini menunjukkan bahwa subjek dalam BM pada klausa dasar (klausa aktif) adalah agen.

#### (d) Perelatifan

Berknaan dengan strategi perelatifan, bahasa Inggris dicatat sebagai bahasa yang dapat merelatifkan semua relasi gramatikal. Namun di balik itu, ada pula bahasa yang hanya dapat merelatifkan subjek (Keenan dan Comrie dalam Artawa, 1998:15). Untuk mengetahui strategi perelatifan sehubungan dengan kesubjekan dalam BM, mari dicermati contoh-contoh berikut ini.

(11) a. *Kuciang makan nasi kunyit.*

'kucing''makan''nasi''kunyit'

'Kucing makan nasi kunyit'

b. *Kuciang [nan makan nasi kunyit] gapuak.*

'kucing'[REL'makan''nasi''kunyit']'gemuk'

'Kucing yang memakan nasi kunyit gemuk'.

c. *Nasi kunyit [nan kuciang makan] lamak.*

'nasi''kunyit'[REL'kucing''makan']'enak'

'Nasi kunyit yang kucing makan enak'

Berdasarkan contoh (11a,b,c) di atas, BM ternyata dapat merelatifkan FN pra-verbal (subjek) dan juga FN pos-verbal (objek). Berikut ini adalah perelatifan dalam BM pada klausa transitif dengan verba berafiks (nasal).

(12)a. *Pudin mam-bao lapiak.*

'Pudin''PRE-bawa''tikar'

'Pudin membawa tikar'

b. *Pudin [nan mam-bao lapiak] dunsanak kami.*

'Pudin [REL PRE-bawa''tikar']''keluarga-POSIJM'

'Pudin yang membawa tikar keluarga kami'

c. \* *Lapiak [nan Pudin mam-bao] rancak.*

'tikar''[REL'Pudin''PRE-bawa']'bagus'

'Tikar yang Pudin membawa bagus'

Pada klausa transitif dengan verba berafiks (nasal) dalam BM, FN pra-verbal (subjek) dapat direlatifkan (lihat 12b). Akan tetapi, apabila prefiks nasal pada verba dipertahankan, perelatifan FN pos-verbal, seperti (12c) tidak gramatikal.

Perilaku perelatifan dalam kalimat intransitif BM dapat diungkapkan dengan contoh berikut ini.

(13)a. *Paja-tu lalok.*

'anak-ART''tidur'

'Anak itu tidur'

b. *Paja [nan lalok] tu latiah bana.*

'anak'[REL'tidur']-ART''letih''benar'

'Anak yang tidur itu sangat letih'

Berdasarkan contoh di atas, FN pra-verbal (subjek) yang juga merupakan argumen satu-satunya dalam kalimat intransitif BM dapat direlatifkan. Secara umum dapat dikemukakan bahwa sifat-perilaku subjek dalam BM sehubungan dengan strategi perelatifan yang ada dalam bahasa ini adalah bahwa subjek adalah unsur klausa yang dapat direlatifkan.

#### (e) Perefleksifan

Dalam BM, bentuk refleksif diungkapkan dengan bentuk *diri* 'diri' (dan untuk mempertegas dapat ditambah dengan kata *sandiri* 'sendiri' atau *surang* 'seorang'). Berikut ini adalah contoh klausa BM yang mempunyai frasa refleksif.

(14)a. *Waang ma-rusak diri sandiri.*

'2TG-LL''PRE-rusak''diri''sendiri'

'Kamu merusak diri sendiri'

b. *Kau ma-aniayo diri surang.*

'2TG-PR''PRE-aniaya''diri''sendiri'

'Kamu menganiaya diri sendiri'

Dari contoh di atas, bentuk refleksif *diri sandiri* atau *diri surang* dikontrol oleh agen (agen/subjek gramatikal mengontrol bentuk refleksif). Contoh berikut ini adalah contoh klausa lain yang juga mempunyai frasa refleksif.

999.221  
Juf  
p: 1

- (15) *Usin ma-nyumpahi diri-nyo sandiri.*  
'Husin''PRE-sumpahi''dirinya''sendiri'  
'Husin-menyumpahi dirinya sendiri'
- (16) *Diri-nyo surang inyo gantuang.*  
'dirinya''seorang''3TG''gantung'  
'Dia menggantung diri sendiri'

Contoh-contoh schubungan dengan klausa yang mempunyai frasa refleksif di atas menunjukkan bahwa bentuk refleksif (meskipun bermarkah khusus) tidak mempunyai sifat-perilaku sebagai subjek. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa subjek BM termasuk bentuk yang tidak bermarkah.

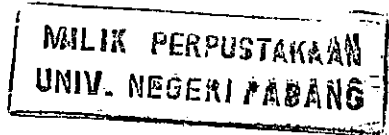
**D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan pengujian kesubjekan yang dilakukan secara gramatikal, subjek dalam BM mempunyai sifat-perilaku sebagai berikut: (i) subjek adalah FN praverbal; (ii) subjek adalah FN urutan pertama (yang tidak berada langsung sebelum verba); (iii) subjek dapat sebagai pasien (pada klausa transitif dengan verba tanpa prefiks-nasal); (iv) subjek adalah agen (pada klausa transitif dengan verba berafiks-nasal); (v) subjek adalah agen/pasien yang dapat direlatifkan; (vi) subjek dikondisikan secara morfologis dan sintaksis (peran agen secara semantis); (vii) frasa refleksif tidak merupakan subjek dalam BM; dan (viii) subjek adalah bentuk yang tidak bermarkah.

Apa yang dipaparkan melalui makalah ini perlu terus dicermati dan ditelaah bersama. Karena itu, penulis berharap kiranya para pemerhati dan ahli bahasa dapat memberikan perhatian dan saran terhadap apa yang dikemukakan ini. Penelitian dan pengkajian secara tipologi terhadap BM belum terwujud secara khusus dan mendalam. Berkenaan dengan ini, perhatian dan pencermatan bersama tentang topik makalah ini akan merupakan hal yang sungguh bermanfaat.

**REFERENSI**

Artawa, I Ketut. 1998. "Ergativity and Balinese Syntax" Part I, II, III dalam *NUSA*. Volume 42,43,44. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.



- Artawa, I Ketut. 2000. "Alternasi Diatesis pada Beberapa Bahasa Nusantara" dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. (Bambang Kaswanti Purwo; editor). Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya dan PT BPK Gunung Mulia.
- Blake, Barry J. 1990. *Relational Grammar*. London: Routledge.
- Comrie, Bernard. 1983. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Djunaidi, Abdul. 2000. "Tatabahasa Relasional" dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa* (Bambang Kaswanti Purwo; editor). Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya dan PT BPK Gunung Mulia.
- Dyen, Isidore. 1975. *Linguistic Subgrouping and Lexicostatistics*. Paris: Mouton & Co. B.V., Publishers, The Hague.
- Haegeman, L. 1991. *Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford: Basil Blackwell.
- Li, Charles N (editor). 1976. *Subject and Topic*. New York: Academic Press, Inc.
- Mallinson, Graham dan Barry J Blake. 1981. *Language Typology: Cross-Linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Manning, Christopher D. 1996. *Ergativity: Argument Structure and Grammatical Relations*. Sanford, California: CSLI Publication.
- Moussay, Gerard. 1981. *La Langue Minangkabau*. Paris: Association Archipel.
- Moussay, Gerard (Rahayu S Hidayat: penerjemah). 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramamedia.
- Palmer, F.R. 1994. *Grammatical Roles and Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Van Valin, Jr. Robert D dan Randy J LaPolla. 1999. 2002. *Syntax: Structure, Meaning and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.